

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa responden YN memperlihatkan gambaran resiliensi yang baik mengenai permasalahan perbedaan agama pada orangtuanya. Responden YN memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dan hal ini dapat dilihat dari tujuh aspek resiliensi yang dimiliki responden. Pertama aspek pengaturan emosi, untuk kemampuan pengaturan emosi YN berusaha mengontrol emosinya dengan cara berusaha melupakan kenangan masa lalu yang tidak enak karena membuat YN merasa sakit dan berusaha tidak membuat orangtua kecewa. Namun dari aspek pengaturan emosi, responden kurang memunculkan gambaran perilaku yang menunjukkan responden mampu mengontrol emosinya dalam keadaan tertekan.

Kedua yaitu kemampuan mengontrol impuls, responden YN berusaha mengatasi tekanan perbedaan agama orangtua dengan cara refreshing keluar dan mencoba menghindari hal-hal yang berkaitan dengan keluarga. Responden YN juga tidak segan meminta maaf ketika terlibat permasalahan bersama orang lain. Hal diatas menunjukkan bahwa responden YN sudah mampu mengontrol impulsnya dengan baik, berbeda dengan dulu dimana responden YN adalah anak yang memberontak karena tidak mendapatkan perhatian dari orangtua sehingga YN melampiaskan kekesalannya dengan bersikap nakal seperti keluar malam, merokok dan minum minuman keras.

Ketiga adalah aspek optimis, responden YN optimis dengan kemampuan yang dimiliki bahwa perbedaan agama orangtuanya dan konflik agama dalam keluarganya tidak menjadi halangan untuk mencapai masa depan yang sukses. Responden YN juga berusaha istiqomah dengan pilihan yang telah responden tetapkan yaitu mengenai agama. Responden YN juga percaya bahwa yang bisa membawa diri seseorang menjadi lebih baik adalah orang itu sendiri.

Keempat, kemampuan menganalisis masalah. Responden YN merasa bahwa YN memiliki masalah terberat dengan perbedaan agama orangtua adalah kebimbangan memilih dan tidak memihak kepada salah satu orangtua. Jadi dengan permasalahan tersebut responden YN berusaha memahami dan menyelesaikan permasalahannya dengan berkelakuan baik, tidak menyakiti orangtua, berusaha bersikap netral, bersikap adil kepada orangtua dan mencoba memilah-milah permasalahan yang berkaitan dengan agama. YN juga mulai memahami orangtua yang sibuk bekerja juga karena untuk memenuhi kebutuhan YN dan adik-adik.

Kelima adalah aspek empati, responden YN merasa sedih melihat adiknya mengalami hal yang sama dengan apa yang YN alami. YN merasa adiknya bukanlah sosok yang berani mengungkapkan keputusan yang diinginkan dan dipilih. Sehingga membuat YN merasa kasian dengan adiknya karena tidak berani mengambil langkah atas pilihan yang ingin di ambil sehingga membuat adiknya juga menjadi tertekan. Selain itu, responden YN selalu membantu teman yang lagi kesusahan. Responden YN selalu membantu teman yang lagi sakit, baik itu dengan membelikan obat, mengantarkan kerumah sakit bahkan menunggu teman yang di

rawat dirumah sakit selain itu YN juga bersedia meminjamkan motornya ketika ada teman yang membutuhkan.

Keenam yaitu responden YN yakin mampu mengatasi permasalahan perbedaan agama pada orangtuanya. Adanya dorongan secara terus menerus dalam diri responden dari orangtua agar responden harus memilih membuat responden YN sangat ingin permasalahan perbedaan agama tersebut segera teratasi. Cara responden YN untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membicarakan permasalahan yang ada secara kekeluargaan dan berdo'a agar permasalahan segera terselesaikan. Kepercayaan diri responden YN yang mampu mengatasi permasalahan di keluarganya menunjukkan responden memiliki efikasi diri yang baik.

Ketujuh adalah Peningkatan aspek positif, yang responden YN dapatkan dari permasalahan perbedaan agama pada orangtuanya yaitu membuat responden YN menjadi lebih peka/sensitif, menghargai dan mengerti perasaan oranglain. Responden YN juga belajar memahami apa yang diinginkan orangtua dan adik-adik. Dengan permasalahan perbedaan agama pada orangtua membuat responden YN ingin memiliki pasangan yang seiman dan membangun keluarga tanpa ada konflik perbedaan agama lagi, sehingga bagi responden YN ketika nanti YN punya anak, maka anaknya tidak akan mengalami apa yang YN alami.

Selain itu tujuh kemampuan resiliensi, responden YN juga memiliki sumber-sumber yang mendukung untuk menjadi reiliens. Pertama yaitu faktor *I Am*, responden YN mencoba bertahan dari setiap ejekan dari teman-teman yang tertuju kepadanya dan kemarahan dari keluarga karena responden memilih masuk

agama islam. Responden YN berusaha menguatkan diri sendiri atas setiap permasalahan yang ada. Kedua adalah faktor *I Have*, responden YN menginginkan diberikan kebebasan memilih agama apa yang YN dan adik-adik inginkan. Adik-adik merupakan faktor pendukung paling penting ketika responden YN menghadapi permasalahan. Terakhir adalah faktor *I Can*, responden YN berusaha menyelesaikan permasalahan perbedaan mengenai ayah dan ibunya, yaitu dengan mengikuti agama dari pihak ayah YN yaitu islam dan mengikuti kemauan ibu untuk kuliah dan kerja sesuai pilihan ibu. Responden YN juga mencoba menjalin komunikasi dengan adik-adik, karena YN merasa bahwa hal kecil yang dilakukan dapat membuat YN bahagia dan membuat keluarga YN semakin memiliki hubungan yang baik.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak menggunakan saudara terdekat dalam pengambilan data sebagai *significant other* sehingga data yang didapatkan dari *significant other* yang bukan keluarga kurang bisa menggambarkan proses resiliensi subjek pada masa kecil.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Saran untuk responden YN, responden sebaiknya cepat membicarakan permasalahan yang ada dengan orangtua atau keluarga. Agar YN dan adik-adiknya bisa segera memilih dan percaya diri dengan pilihan agama yang diinginkan tanpa harus merasa takut untuk beribadah di kemudian hari.

Selain itu jika permasalahan dalam memilih agama telah selesai, YN dan adik-adik akan mampu keluar dan bangkit dari perasaan tertekan yang dirasakan selama ini karena selalu di perebutkan.

2. Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu lebih memperhatikan faktor-faktor pendukung penelitian, seperti *I am*, *I have*, dan *I can*, agar dapat diketahui dari ketiga faktor tersebut faktor mana yang paling mempengaruhi untuk individu menjadi resiliensi. Disarankan juga untuk menambah jumlah responden dan menggunakan *significant other* yang berasal dari keluarga terdekat untuk mendapatkan data mengenai dinamika resiliensi yang lebih luas lagi.